**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluksosial, makhluk yang suka atau tidak pasti berinteraksi dengan manusia yang lain dengan menggunakan komunikasi. Dimanapun dan kapanpun kita berada pasti kita berkomunikasi baik itu di rumah, sekolah, di kantor dan dimanapun manusia itu berada.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Tuhan menciptakan Adam dan Hawa di muka bumi ini. Kapan manusia mulai mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak ada data autentik yang dapat menerangkan tentang hal itu. Hanya saja diperkirakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi dengan orang lain secara lisan adalah suatu peristiwa yang berlangsung dengan sendirinya.

Era globalisasi sekarang ini, ternyata tidak hanya saja perkembangan teknologi menjadi canggih akan tetapi juga pola hidup manusia sekarang ini menjadi modern dan serba mudah. Hal ini bisa dilihat, ketika seseorang sedang melakukan komunikasi dengan orang lain yang jauh dari tempat. Mereka tidak perlu lagi menggunakan surat sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan, akan tetapi dengan perkembangan teknologi sekarang ini, mereka dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi terkini untuk berkomunikasi satu sama lain.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri.”Citra yang memaksa” itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti “individualisme kasar” di Amerika, “keselarasan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Cina. Citra budaya yang brsifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk [sistem](http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem) [agama](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama) dan [politik](http://id.wikipedia.org/wiki/Politik), adat istiadat, [bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa), perkakas, [pakaian](http://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian), [bangunan](http://id.wikipedia.org/wiki/Bangunan), dan karya [seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni). [Bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa), sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha ber[komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi) dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Budaya adalah mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Istilah [Budaya](http://www.artikelsiana.com/) berasal dari kata *Culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin "*colere"* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau petani.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa dan Karsa dinamakan [kebudayaan](http://www.artikelsiana.com/) rohaniah (*spritual* dan *immaterial culture*).

Dalam konteks ini, hasil rasa masyarakat mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertip dalam pergaulan kemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi dari kekuatan-kekuatan yang buruk yang tersembunyi dalam masyarakat. Dengan demikian, hakikatnya penciptaan norma-norma dan kaidah-kaidah adalah merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup.

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa system lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili Kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad,disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon. Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitusaja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkataturan yang imendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman **berbahasa** inilah yangdisebut tata bahasa.

Bahasa loe gue di kalangan muda diketahui bahwa Bahasa ini adalah asli Bahasa betawi namun, saat ini di generalisir menjadi Bahasa universal yang di gunakan dalam Bahasa keseharian , Bahasa ini juga cenderung di anggap sebagai Bahasa *gaul* khususnya di kalangan mahasiswa fisip unpas .

Respon Bahasa tersebut mencerminkan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubyektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan.

Persepsi mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia saat ini sudah menjadi Bahasa yang sudah mendarah daging dari semasa kecilnya dan saat ini masuklah budaya-budaya yang merubah gaya Bahasa seperti halnya orang Sumatra yang menggunakan Bahasa Indonesia .Ilmu komunikasi adalah salah satu ilmu sosial terapan yang kini banyak diminati oleh masyarakat, khususnya para mahasiswa jurusannya sendiri. Bahkan di Universitas Pasundan sendiri jumlah mahasiswanya masih menjadi nomor satu terbanyak di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pasundan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jurusan komunikasi ini sangat dibutuhkan di berbagai bidang keilmuan termasuk ilmu pasti (ilmu alam) sekalipun. Setiap profesi bahkan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik bahkan dokter. Jika seorang dokter tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, ia akan kesulitan mengetahui penyakit pasiennya sendiri. Maka, kemampuan komunikasi ini sangat penting dimiliki oleh setiap orang , dan dalam berkomunikasi di haruskan menggunakan kalimat yang sopan dan sesuai .

Beranjak dari tingkat kegunaannya yang sangat tinggi, hampir di setiap perguruan tinggi di Indonesia, Jurusan Ilmu Komunikasi ini tidak pernah sepi peminat. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pasundan pun, jumlah mahasiswanya memiliki banyak budaya yang masuk ke dalam universitas pasundan.

**1.2 Fokus penelitian**

Konteks penelitian di penelitian ini menfokuskan peneliti ini pada Bahasa loe /gue di kalangan mahasiswa fisip Unpas .

**1.3 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimanamotif Bahasa “*loe/gue”* di kalangan mahasiswa Fisip Unpas .
2. Bagaimana makna Bahasa*“loe/gue”* di kalangan mahasiswa fisip Unpas .
3. Bagaimana Tindakan Bahasa *“loe/gue”* di kalangan mahasiswa fisip Unpas

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
     1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menyelesaikan program studi Ilmu Komunikasi.

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui motif Bahasa “*loe/gue”* di kalangan mahasiswa fisip Unpas.
2. Untuk mengetahui makna Bahasa*“loe/gue”* di kalangan mahasiswa fisip Unpas.
3. Untuk mengetahui tindakan Bahasa *“loe/gue”* di kalangan mahasiswa fisip Unpas.
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Secara umum,peneliti mengharapkan dapat member manfaat khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi. Kegunaan penelitian ini di bagi menjadi dua ,yaitu praktis dan kegunaan teoritis.

* + - 1. **Kegunaan Praktis**

1. Penelitian di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena Bahasa “loe/gue” di kalangan mahasiswa Fisip Unpas.
2. Diharapkan bahwa semua orang pada umumnya dan mahasiswa Fisip Unpas pada khususnya,dapat lebih menjaga budaya Bahasa yang digunakana oleh mahasiswa Fisip Unpas.
3. Dapat dijadikan bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan berbudaya Bahasa.
   * + 1. **Kegunaan Teoritis**
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi Fenomenologi dalam kaitannya dengan Fenomena Bahasa “loe/gue” kalangan mahasiswa Fisip Unpas.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kajian Ilmu Komunikasi ,mengenai Fenomena Bahasa “loe/gue” di kalangan mahasiswa Fisip Unpas.
6. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta melengkapi kepustakaan bagi pengembangan keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi.
   1. **Kerangka Pemikiran**

**1.5.1 Kerangka Fenomenologi**

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membuat dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai,* yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’.Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh.Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu.Yang menjadi pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Husserl yang dikutip **Kuswarno**  dalam bukunya **Fenomenologi** menyatakan bahwa :

**Fenomenologi merupakan ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi , atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi fenomena atau studi tentang fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana menampaknya (2009:1)**

Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi unutk mendapatan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Peneliti kualitatif cenderung berorinetasi fenomenologi,namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi pandanganya idealis,mereka memberikan tekanan subjektif,tetapi mereka tidak perlu menolak kenyataan adanya “ditempat sana”. Artinya ,mereka tidak perlu mendesak atau menentang pandangan orang yang mampu menolak tindakan it. Sebagai gambaran ,misalnya guru mungkin percaya bahwa ia dapat berjalan menembus dinding bata , tetapi untuk mencapainya memerlukan pemikiran. Hakikatnya, batu itu keras di tembus,namun guru tidak perlu merasakan bahwa ia tidak mampu berjalan menembus dinding itu, peneliti kualitatif menekankan berpikir subjektif karena sebagai yang mereka lihat, dunia dominasi oleh objek yang kurang keras dibandingkan dengan batu, manusia kurang lebih sama dengan “mesin kecil” yang dapat melakukan sesuatu.

Tujuan utama dari fenomelogi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara etnis, karena fenomena itu sendiri tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Mengulas pokok-pokok pikiran **Husserl** mengenao fenomenologi antara lain adalah sebagai berikut :

1. **Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak**
2. **Tidak ada batas antara subjek dengan realitas**
3. **Kesadaran bersifat intensional**
4. **Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran(noesis) dengan objek yang di dasari (noema). (2009:12)**

Fenomenologi Husserl ini mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam sekitar tahun 1950-an. Tokoh-tokoh seperti Heidegger,Sarter, Scheler, Marleu-Ponty, dan Paul Ricoeur menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Dengan demikian ambisi Husserl menjadikan fenomenologi sebagai cabang filsafat yang mampu melukiskan seluk-beluk pengalaman manusia semkain menjadi kenyataan.

Kemudian penggunaan metode fenomenologi (phenomenological method) memfokuskan kepada pemahaman atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian yang spesifik atau prilaku khusus. Menurut Stephen W Littlejohn yang dikutip oleh Engkus Koswara dalam metode penelitian komunikasi bahwa “ *Phenomenology Makes Actual Lived Experience The Basic Data Of Reality*”. (Little John,1996 :204). Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman terhadap yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (Phenomenology) dapat diartikan sebagai studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui.Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*Councious Experience*).Penjelasan tersebut memberikan gambaran bagaimana teori tersebut berusaha meperdalam pemahaman masyarakat dalam memahami fenomena bahasa loe/gue dikalangan mahasiswa Fisip Unpas

Bila dikaitkan dengan fenomenologi maka peneliti mencoba menggunakan teori diatas menjelaskan bahwa setiap khlayak mempunyai sudut pandang berbeda dalam memaknai fenomena Bahasa Loe/Gue, atau dengan kata lain tiap-tiap individu akan mengalami pemaknaan yang berbeda dalam memahami fenomena tersebut.

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

FENOMENA BAHASA “LOE/GUE” DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNPAS.

TEORI FENOMENOLOGI

(Phenomenology Theory)

**(ALFRED SCHUTZ)**

MOTIF

TINDAKAN

MAKNA

(Sumber : Teori Fenomenologi Alfred Schutz, Modifikasi peneliti & pembimbing,2016)